

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN *SOCIAL ENVIRONMENT* TERHADAP KESIAPAN MENJADI GURU BAGI MAHASISWA S1 PENDIDIKAN TATA BUSANA

Rizka Rahmi Perwitasari¹⁾, Esin Sintawati²⁾, Agus Hery Supadmi Irianti³⁾, Nurul Aini⁴⁾

¹⁾Departemen Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Malang Malang

²⁾Departemen Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Malang Malang

³⁾Departemen Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Malang Malang

⁴⁾Departemen Tata Boga dan Busana, Universitas Negeri Malang Malang

e-mail: rizkarahmi2005446@student.um.ac.id¹⁾

esin.sintawati.ft@um.ac.id²⁾, agus.hery.ft@um.ac.id³⁾

[,nurul.aini.ft@um.ac.id](mailto:nurul.aini.ft@um.ac.id)⁴⁾

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan (X_1) *Self-efficacy* (keyakinan diri) dan (X_2) *Social Environment* (lingkungan sosial) terhadap (Y) kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana (S1 PTBN) Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* antara variabel bebas dan terikat. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 199 mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana mulai dari angkatan 2018 sampai 2021. Kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam metode pengumpulan data. Variabel X_1 , X_2 , dan Y memiliki tingkat ketergantungan masing-masing sebesar 0,866, 0,836, dan 0,843. Program SPSS digunakan untuk uji analisis pendahuluan serta uji hipotesis secara parsial dan simultan (model analisis regresi berganda). Pedoman tingkat kesalahan 5% digunakan saat mengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan sebesar 0,291 antara *self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru kekuatan rendah, *social environment* dengan kesiapan menjadi guru sebesar 0,516 kekuatan sedang, serta hubungan *self-efficacy* dan *social environment* dengan kesiapan menjadi guru kekuatan sangat kuat dengan syarat $F_{sig} < F_{standar}$ ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: Self-Efficacy, Social Environment, Kesiapan Menjadi Guru

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk status sosial seseorang, karena kemampuan pendidikan dapat mengubah perspektif, disposisi, dan kompetensi hidup

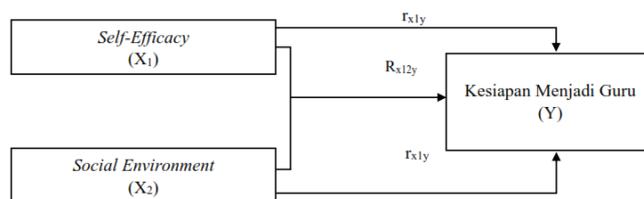
individu. Pendidikan yang efektif adalah yang mengembangkan kemampuan spiritual, karakter, kecerdasan etika, dan kompetensi untuk pengembangan pribadi serta kontribusi terhadap masyarakat [1]. Pendidikan juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia, dengan pengalaman pribadi menjadi aspek penting dalam pendidikan otentik. Pemerintah menekankan pentingnya pendidikan berkualitas, terutama pada usia dini, agar individu memiliki sumber daya manusia yang baik saat memasuki dunia dewasa [2]. Peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan [3]. Kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogi merupakan beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik [4]. Akan tetapi, hasil survei di Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa S1 Tata Busana yang merasa tidak siap untuk menjadi guru. Sebanyak 60% mahasiswa merasa ragu, 20% merasa tidak siap, dan hanya 20% yang merasa siap. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesiapan mereka [5]. Dalam konteks ini, *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) dan *social environment* (lingkungan sosial)

memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan menjadi guru. *Self-efficacy* yang tinggi dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan pendidikan, sementara dukungan sosial dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar dapat memperkuat kesiapan mereka [6]. Selain itu, pengaruh positif dari lingkungan sosial dapat memberikan inspirasi dan tantangan yang membentuk keterampilan kepemimpinan dan manajemen waktu, yang sangat penting dalam profesi [7]. Penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan pengetahuan tentang pengaruh *self-efficacy* dan *social environment* terhadap kesiapan mengajar mahasiswa S1 PTBN FT UM. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menjadi guru, pada akhirnya hal ini membantu meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

II. METODE

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini bersifat *ex post facto*, untuk melihat suatu peristiwa yang sedang terjadi dan menggunakan metodologi kuantitatif [8]. Penelitian *ex post facto* merupakan hubungan sebab-akibat antara dua faktor atau lebih, namun tanpa manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut [9]. Pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode pendekatan karena di dalam penelitian ini erat kaitannya dengan analisis statistik guna memberikan gambaran data serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Program studi S1 PTBS FT UM, Jalan Semarang No. 5 Malang.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu mahasiswa S1 PTBS FT UM Angkatan 2019, 2020, dan 2021 dengan sampel sebanyak 133 mahasiswa.

D. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen penelitian menggunakan skala *Likert* lima kategori sehingga untuk mengukur variabel yang dikaji menggunakan penilaian antara 1-5.

Tabel I. Skala *Likert*

PERNYATAAN	SKOR
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Instrumen *self-efficacy* terdiri dari 3 indikator antara lain tingkat atau level (*Magnitude*), keadaan umum (*Generality*), kekuatan dan keyakinan (*Strenght*). Instrumen *social environment* terdiri dari 2 indikator antara lain Interaksi Sosial, Lingkungan Akademis. Instrumen kesiapan menjadi guru tata busana terdiri dari 3 indikator yaitu kemauan (*ability*), kemampuan (*willingness*), dan motivasi. Dengan jumlah 12 butir soal *self-efficacy*, 9 butir soal *social environment*, dan 12 butir soal kesiapan menjadi guru.

1. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dapat dilakukan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y
- n = jumlah responden
- $\sum x$ = jumlah skor butir
- $\sum y$ = total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden
- $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor butir angket dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden
- $(\sum x)^2$ = kuadrat dari jumlah x (skor butir)
- $(\sum y)^2$ = kuadrat dari jumlah y (skor yang diperoleh tiap responden)

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

$$a = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ai^2}{a^2} \right)$$

Keterangan:

- a = koefisien reliabilitas
- n = jumlah butir pertanyaan
- ai^2 = varian skor tiap item
- a^2 = varian skor total

Sumber: [10]

2. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Hasil Uji Coba Validitas

Hasil uji coba validitas instrumen sebagai berikut.

Variabel	Jumlah item	Item valid	Item tidak valid
<i>Self-efficacy</i>	14	13	1
<i>Social environment</i>	10	9	1
Kesiapan Menjadi Guru	14	12	2
TOTAL	38	34	4

Tabel 2. Hasil Uji Coba Validitas

Hasil Validasi instrumen ditemukan bahwa dari 38 item yang bernilai valid berjumlah 34.

b. Hasil Uji Coba Reliabilitas

Hasil uji coba reliabilitas instrumen sebagai berikut.

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori Reliabilitas
<i>Self-efficacy</i>	0,866	Sangat Tinggi
<i>Social environment</i>	0,836	Sangat Tinggi
Kesiapan Menjadi Guru	0,843	Sangat Tinggi

Tabel 3. Hasil Uji Coba Reliabilitas

Hasil uji coba reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa kategori tinggi dimiliki seluruh variabel penelitian. Hal ini menunjukkan kemampuan setiap varibel di dalam menjaga konsistensi dari hasil pengukuran instrumen.

III. HASIL ANALISIS DATA

1. Hasil Uji Prasarat Analisis

a. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Psig	Taraf Sig	Interpretasi
1	<i>Self-efficacy</i>	0,197	p > 0,05	Normal
2	<i>Social environment</i>	0,75	p > 0,05	Normal
3	Kesiapan Menjadi Guru	0,326	p > 0,05	Normal

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Nilai sig (p) masing-masing variabel pada hasil uji normalitas lebih tinggi dari tingkat signifikansi probabilitas (psig>0,05). Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebaran data dikatakan normal jika nilai p lebih besar dari 0,05.

b. Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	Sig Dev from Linearity	Taraf Sig	Interpretasi
1	Self-efficacy terhadap Kesiapan Menjadi Guru	0,195	p > 0,05	Normal
2	Social environment terhadap Kesiapan Menjadi Guru	0,529	p > 0,05	Normal

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel terikat dan bebas mempunyai hubungan linier karena Sig. penyimpangan dari nilai linearitas lebih dari 0,05.

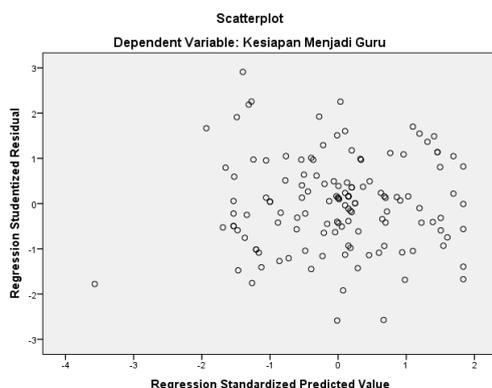
c. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	Self-efficacy	0,310	3,227
2	Social environment	0,310	3,227

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Data dianggap bebas multikolinearitas jika nilai toleransinya lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00, sesuai dengan kriteria hasil uji multikolinearitas yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada hubungan antara *social environment* dengan *self-efficacy* pada hasil uji multikolinearitas Tabel 6.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar di atas menunjukkan temuan analisis SPSS uji heteroskedastisitas. Seperti yang dapat diamati, pembentukan titik yang dihasilkan tidak memiliki pola yang terlihat dan tersebar di atas dan di bawah nilai numerik sumbu Y sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan tidak menunjukkan bukti heteroskedastisitas.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Parsial

No	Hubungan Parsial	Probabilitas	r	Interpretasi
		P sig - P standar		
1	Self-efficacy - Kesiapan Menjadi Guru	0,001 < 0,05	0,291	Hubungan positif dan signifikan
2	Social environment - Kesiapan Menjadi Guru	0,000 < 0,05	0,516	Hubungan positif dan signifikan

Hasil uji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dapat dicirikan sebagai berikut, berdasarkan temuan uji korelasi parsial sebagai berikut.

1) Uji Hipotesis Pertama (H₁)

Dapat dipastikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesiapan menjadi guru karena variabel efikasi diri dengan kesiapan menjadi guru mempunyai nilai signifikansi (sig) sebesar 0,001 < 0,05, artinya H₁ adalah diterima dan H₀ ditolak.

2) Uji Hipotesis Kedua (H₂)

Variabel *social environment* dengan kesiapan menjadi guru memiliki nilai signifikan (Sig) sebesar 0,000 < 0,05, dimana H₀ ditolak dan H₂ disetujui, menunjukkan adanya hubungan yang substansial dan positif.

b. Uji Simultan

No	Variabel	Nilai Sig	Taraf Sig	Interpretasi
1	(X ₁) dan (X ₂) dengan (Y)	0,000	0,05	Hubungan positif dan signifikan

Tabel 8. Uji Simultan

Tabel berikut menunjukkan hasil uji simultan yang menyoroiti pentingnya konteks sosial dan efikasi diri dalam menentukan kesiapan mahasiswa untuk mengajar pendidikan fesyen di Universitas Negeri Malang telah sesuai dengan syarat $F_{sig} < F_{standar}$ ($0,000 < 0,05$). Keputusan yang dihasilkan adalah H_0 ditolak, sehingga menegaskan ditemukan di kalangan mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Malang yang mempelajari *self-efficacy* diri dan *social environment* memiliki hubungan yang baik dan substansial dengan kesiapan mengajar.

IV. PEMBAHASAN

1. Hubungan *Self-efficacy* dengan kesiapan menjadi guru bagi mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana: Temuan ini menunjukkan hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kesiapan guru, dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Dengan kata lain, semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi kesiapan mereka untuk menjadi guru di bidang Tata Busana. *Self-efficacy* berhubungan dengan berbagai aspek penting dalam kesiapan mengajar, seperti: Keyakinan dalam mengajar: Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menyusun rencana pelajaran, mengajar materi, dan memotivasi siswa [11]. Kemampuan manajemen kelas: Mahasiswa dengan *self-efficacy* lebih mahir dalam menjalankan kelas dan membina lingkungan belajar kondusif [12]. Kemampuan beradaptasi: *Self-efficacy* tinggi membuat mahasiswa lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih tangguh menghadapi tantangan dalam pengajaran [13]. Secara keseluruhan, peningkatan *self-efficacy* melalui dukungan lingkungan akademik dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang lebih kompeten dan percaya diri.
2. Hubungan *Social environment* dengan Kesiapan Menjadi Guru Bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana: Penelitian menunjukkan bahwa *social environment*

berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, lingkungan sosial yang mendukung meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berperan sebagai guru. *Social environment* yang positif, termasuk dukungan dari teman, keluarga, dan dosen, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan pedagogik dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan dalam mengajar [14]. Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mahasiswa untuk berkarir sebagai guru, memperkuat pemahaman mereka tentang peran sebagai pendidik.

3. Hubungan *Self-efficacy* dan *Social environment* dengan Kesiapan Menjadi Guru Bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana: Penelitian mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dan *social environment* memiliki korelasi yang kuat dan menguntungkan dengan kesiapan mengajar ($p < 0,05$). *Self-efficacy* dan *social environment* yang tinggi yang mendukung berperan besar dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang kompeten. Mahasiswa yang percaya diri dengan kemampuannya dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan [15].

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditentukan bahwa perangkat telah lolos uji validitas, reliabilitas, dan prasyarat. Hipotesis penelitian ini mengarah pada kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana. Kekuatan hubungan secara parsial yaitu rendah.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Social environment* Terhadap Kesiapan Menjadi Menjadi Guru Bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana. Kekuatan hubungan

secara parsial yaitu sedang.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-efficacy* dan *Social environment* Terhadap Kesiapan Menjadi Menjadi Guru Bagi [8] Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana. Kekuatan hubungan secara parsial yaitu sangat kuat. [9] Sumbangan relatif *Self-efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Menjadi Guru Bagi Mahasiswa [10] S1 Pendidikan Tata Busana lebih kecil dibandingkan *social environment* Sedangkan untuk sumbangan efektif *self-efficacy* juga lebih kecil dibandingkan *social environment*. [11]
- DAFTAR PUSTAKA:**
- [1] D. A. N. U. Abd Rahman, "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan," vol. 2, no. 1, hal. 1–8, 2022. [12]
- [2] Y. Alpian, S. W. Anggraeni, U. Wiharti, dan N. M. Soleha, "Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia," *J. Buana Pengabdian*, vol. 1, no. 1, hal. 66–72, 2019. [13]
- [3] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, dan M. Ulfah, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, hal. 1304–1309, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284. [14]
- [4] F. Utami, "Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar," *Jakarta Rineka Cipta Mulyono, A. (2003). Pendidik. bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta Rineka Cipta, 33339.* [15] <https://doi.org/10.1016/j.jcjo.2015.03.008>, vol. 2, no. 1, hal. 33339, 2020, doi: 10.1016/j.jcjo.2015.03.008.
- [5] I. Hanafi, "Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Di Sdn 006 Bangkinang," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, hal. 303–309, 2019, doi: 10.31004/jrpp.v2i2.630.
- [6] S. Mulyati dan S. Sopiah, "Influence of Field Experience Practices on Student Readiness to Become Teachers and their Self-Efficacy Levels," *Int. J. Stud. Educ. Sci.*, vol. 4, no. 2, hal. 137–150, 2023, doi: 10.46328/ijses.71.
- [7] M. Nurdin, "Pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial," vol. 6, no. 3, hal. 247–254, 2019.
- F. Hikmawati, *METODOLOGI PENELITIAN*. 2020.
- Widarto, "Penelitian Ex Post Facto," hal. 1–8, 2013.
- Yusup, "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, vol. 13, no. 1, hal. 53–59, 2018, doi: 10.21831/jorpres.v13i1.12884.
- M. Tschannen-Moran, A. W. Hoy, dan W. K. Hoy, "Teacher Self-Efficacy: Its Meaning and Measure. Review of Educational Research, 89(4), 131-154.," *Rev. Educ. Res.*, vol. 68, no. 2, hal. 202–248, 2019, doi: 10.3102/00346543068002202.
- S. Kim, H., & Kim, "Classroom Management Self-Efficacy of Pre-Service Teachers," *World J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 2, hal. 134, 2021, doi: 10.22158/wjer.v5n2p134.
- N. Saienko, Y. Lavrysh, dan V. Lukianenko, "The impact of educational technologies on university teachers' self-efficacy," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 19, no. 6, hal. 323–336, 2020, doi: 10.26803/IJLTER.19.6.19.
- R. Sukmawati, "Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik," *J. Anal.*, vol. 5, no. 1, hal. 95–102, 2019, doi: 10.15575/ja.v5i1.4789.
- Khodamad Sutaji, Ma'ruf Akbar, dan Matin, "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Self Efikasi Terhadap Efektifitas Kerja Guru Smp Negeri Di Kecamatan Bekasi Utara (2019)," *Visipena J.*, vol. 10, no. 1, hal. 135–147, 2019, doi: 10.46244/visipena.v10i1.496.